

EKSISTENSI MANUSIA DI ERA DIGITAL PERSPEKTIF FILSAFAT EKSISTENSIALISME JEAN PAUL SARTRE

Fila Sasmita¹, Muhammad Syukur²

filasasmita2706@gmail.com¹, m.syukur@unm.ac.id²

Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Makalah ini meneliti implikasi dari era digital pada eksistensi manusia melalui lensa filsafat eksistensialis Jean-Paul Sartre. Dengan mengeksplorasi konsep Sartre tentang *être-en-soi* dan *être-pour-soi*, kita menyelidiki tantangan dan peluang unik yang dihadirkan oleh dunia kita yang semakin saling terhubung. Studi ini menyatakan bahwa revolusi digital telah mengubah pengalaman manusia secara signifikan, mengaburkan batas antara alam fisik dan digital. Sementara teknologi menawarkan peluang yang belum pernah terjadi sebelumnya untuk ekspresi diri dan koneksi, ia juga menimbulkan kekhawatiran tentang keterasingan, keaslian, dan erosi privasi. Makalah ini berpendapat bahwa kerangka eksistensialis Sartre menyediakan alat yang berharga untuk memahami kompleksitas ini, menekankan pentingnya kebebasan individu, tanggung jawab, dan pencarian makna yang berkelanjutan dalam dunia yang semakin digital. Penelitian ini menyelidiki bagaimana filsafat eksistensialis Jean-Paul Sartre dapat menerangi pengalaman manusia di era digital. Dengan memeriksa konsep-konsep seperti *être-en-soi* dan *être-pour-soi*, studi ini mengeksplorasi cara-cara di mana teknologi telah mengubah pemahaman kita tentang diri, kebebasan, dan realitas. Melalui tinjauan literatur yang komprehensif, makalah ini menganalisis dampak teknologi digital pada kesadaran manusia, identitas, dan interaksi sosial. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa sementara ranah digital menawarkan peluang yang belum pernah terjadi sebelumnya untuk koneksi dan ekspresi diri, ia juga menimbulkan tantangan signifikan terkait dengan keaslian, keterasingan, dan erosi privasi. Pada akhirnya, studi ini menggarisbawahi relevansi abadi pemikiran eksistensialis dalam membantu kita menavigasi kompleksitas lanskap digital kontemporer.

Kata Kunci: Eksistensi Manusia, Zaman Digital, dan Perspektif Jean Paul Sartre.

ABSTRACT

Makalah ini meneliti implikasi dari era digital pada eksistensi manusia melalui lensa filsafat eksistensialis Jean-Paul Sartre. Dengan mengeksplorasi konsep Sartre tentang être-en-soi dan être-pour-soi, kita menyelidiki tantangan dan peluang unik yang dihadirkan oleh dunia kita yang semakin saling terhubung. Studi ini menyatakan bahwa revolusi digital telah mengubah pengalaman manusia secara signifikan, mengaburkan batas antara alam fisik dan digital. Sementara teknologi menawarkan peluang yang belum pernah terjadi sebelumnya untuk ekspresi diri dan koneksi, ia juga menimbulkan kekhawatiran tentang keterasingan, keaslian, dan erosi privasi. Makalah ini berpendapat bahwa kerangka eksistensialis Sartre menyediakan alat yang berharga untuk memahami kompleksitas ini, menekankan pentingnya kebebasan individu, tanggung jawab, dan pencarian makna yang berkelanjutan dalam dunia yang semakin digital. Penelitian ini menyelidiki bagaimana filsafat eksistensialis Jean-Paul Sartre dapat menerangi pengalaman manusia di era digital. Dengan memeriksa konsep-konsep seperti être-en-soi dan être-pour-soi, studi ini mengeksplorasi cara-cara di mana teknologi telah mengubah pemahaman kita tentang diri, kebebasan, dan realitas. Melalui tinjauan literatur yang komprehensif, makalah ini menganalisis dampak teknologi digital pada kesadaran manusia, identitas, dan interaksi sosial. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa sementara ranah digital menawarkan peluang yang belum pernah terjadi sebelumnya untuk koneksi dan ekspresi diri, ia juga menimbulkan tantangan signifikan terkait dengan keaslian, keterasingan, dan erosi privasi. Pada akhirnya, studi ini menggarisbawahi relevansi abadi pemikiran eksistensialis dalam membantu kita menavigasi kompleksitas lanskap digital kontemporer.

Keywords: Human Existence, Digital Age, and Jean Paul Sartre's Perspective.

PENDAHULUAN

Di abad ke-21 sekarang kemajuan telah banyak membawa kemudahan untuk manusia dalam melangsungkan kehidupan. Hal ini tidak dapat dipungkiri dengan ditemukannya teknologi-teknologi canggih, sebuah hasil dari ilmu pengetahuan. Di balik kemajuan serta kemudahan sekarang ini, terdapat beberapa catatan sejarah yang tidak bisa dilupakan. Peristiwa perang dunia pertama dan kedua misalkan, merupakan tragedi dunia, sebuah hasil kemajuan ilmu dan teknologi yang tidak dapat dihindari. Ini merupakan suatu peristiwa yang akan terus membayangi kehidupan manusia di abad-21 sekarang ini, karena dalam kehidupan masa kini tidak lepas dari peristiwa masa lalu. Peristiwa tersebut telah melahirkan pengalaman-pengalaman yang bersifat eksistensial pada diri manusia.

Dalam kehidupan sehari-hari nyatanya manusia tidak pernah bisa lepas dari pada manusia lain, sehingga kebebasan manusia tidaklah sebenarnya kebebasan karena manusia tidak pernah bebas dari pada manusia lain. Dalam kehidupannya, manusia dibedakan dari berbagai kehidupan lain, karena manusia sadar akan keberadaannya dan keterkaitannya dengan manusia lain, serta manusia bisa memilih kondisi-kondisi yang sesuai dengan kehidupannya dan pada akhirnya bertanggung jawab atas pilihan-pilihan tersebut. (Aji: 2019) Pengalaman eksistensial dari peristiwa seperti perang dunia yang pernah terjadi sedikit banyak telah mempengaruhi manusia modern. Eksistensialisme merupakan salah satu aliran dalam filsafat yang menganggap bahwa eksistensi manusia harus diutamakan daripada esensi atau substansi manusia (Sartre, 2005). Pada umumnya, filsafat ilmu menganggap bahwa pengetahuan dapat diperoleh secara obyektif dan empiris melalui metode ilmiah. Menurut (Rokhmat, 2011)

Eksistensialisme juga menekankan kebebasan dan tanggung jawab individu dalam menciptakan makna hidup mereka sendiri. Dalam konteks filsafat ilmu, eksistensialisme menyoroti hubungan antara manusia dan ilmu pengetahuan. Eksistensi manusia modern di tengah keberlangsungan hidup yang semakin bergantung kepada teknologi dan beralihnya kehidupan pada dunia digital. Telah mengubah pola hubungan antara manusia hanya dalam hubungan mempunyai dan memandang manusia sebagai objek. Yang menjadikan eksistensi manusia sebagai pribadi yang unik dan kongkrit atau khudi menurut Mohammad Iqbal dalam kehidupan mulai terasingkan.

Dengan merefleksikan kembali eksistensi manusia dalam kemajuan teknologi yang semakin pesat dan cepat. Keterasingan manusia akan dirinya sendiri sedikit banyak bisa terbebaskan. Kaum eksistensialisme tidak akan menerima bahwa manusia dapat memperoleh bantuan dari tanda-tanda tertentu yang secara istimewa dikirimkan ke dunia untuk memberikan arahan pada manusia, karena menurut mereka, manusia sendirilah yang menafsirkan tanda itu ketika ia memilihnya. Mereka beranggapan bahwa setiap manusia, tanpa dukungan atau bantuan apapun, dikutuk sepanjang hidupnya untuk menemukan manusia. (Muzairi, 2002)

Sadar terhadap apa yang diperbuat merupakan unsur penting dalam bertindak sehingga suatu perbuatan bisa dipertanggungjawabkan dan dinilai secara tepat. Di sini permasalahan moral muncul dikarenakan manusia itu bebas, dan kebebasan itu merupakan potensi manusia untuk membentuk dirinya sendiri. Hal ini sering disebut dengan segi eksistensial manusia. (Franz: 2005) Adanya segi eksistensial tersebut, dengan demikian manusia dipandang sebagai makhluk terbuka, artinya manusia selalu berusaha menentukan kualitas dirinya, menemukan pribadinya melalui perbuatan-perbuatannya berdasarkan kesadaran dan kebebasannya itu. Inilah yang ditekankan eksistensialisme. Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang menekankan eksistensi, yaitu tentang cara manusia berada di dunia yang berbeda dengan benda. Eksistensialisme sangat menentang objektivitas

(cenderung menganggap manusia sebagai nomor dua sesudah benda) dan impersonalitas, karena apabila manusia diberi interpretasi-interpretasi secara objektif dan impersonal, maka dapat mengakibatkan kehidupan menjadi dangkal dan tidak bermakna. Penekanan terhadap pentingnya eksistensi pribadi dan subjektivitas telah membawa penekanan terhadap pentingnya kebebasan dan rasa tanggung jawab. (Harold: 1984)

Kebebasan dan rasa tanggung jawab tersebut hanya berlaku bagi manusia, tidak terdapat pada benda-benda. Eksistensialisme membedakan antara eksistensi dan esensi. Eksistensi merupakan keadaan yang aktual, terjadi dalam ruang dan waktu, yang berarti menunjukkan kepada “suatu benda yang ada di sini dan sekarang”. Eksistensi juga berarti bahwa jiwa atau manusia diakui adanya atau hidupnya. Sedangkan esensi adalah sesuatu yang membedakan antar suatu benda dan corak-corak benda lainnya. Esensi yang menjadikan suatu benda menjadi apa adanya. Jika seseorang telah memahami ide atau konsep esensi suatu benda, maka sudah pasti dapat memikirkannya tanpa memerdulikan tentang adanya. (Harold: 1984)

Jean Paul Sartre, merupakan salah satu tokoh eksistensialisme yang berasal dari Prancis. Menurut Sartre, konsep yang berlaku umum bagi para eksistensialis ialah “eksistensi mendahului esensi” (“Existence precedes essence”). Eksistensi manusia mendahului esensinya berarti bahwa manusia bukanlah perwujudan suatu konsepsi tertentu. Sartre juga mengatakan bahwa “ada” dapat dibagi menjadi dua, di antaranya ialah *l’etre-en-soi* (being-in-itself), artinya ada-dalam-diri yaitu ada sebagai benda, dan *l’etre-pour-soi* (being-for-itself), artinya ada-untuk-diri yaitu ada sebagai kesadaran, cara berada manusia. (Save: 1990)

Manusia sebagai being-for-itself atau “ada sebagai kesadaran” mempunyai kebebasan untuk membentuk dirinya, dengan kemauan dan tindakannya. Manusia selalu ingin “menjadi”, ingin menemukan diri sendiri dalam rencananya. (Muzairi: 2002) Mengenai paparan penulis di atas, apakah benar pemikiran Jean Paul Sartre ini mengarah kepada manusia yang mengeksplor pemikiran atau mengekspresikan perbuatan-perbuatannya sesuai dengan ekspetasi yang disebut dengan manusia yang eksis, manusia yang berada dan menjadi manusia yang benar-benar eksis. Maka dari itu, penulis sangat tertarik terhadap kajian penelitian ini, dengan menggunakan pemikiran Jean Paul Sartre yang sudah dijabarkan di atas. Penulis ingin menguak lebih dalam rahasia dari eksistensialisme Jean Paul Sartre terhadap esensi-esensi manusia di era digital ini. Dengan mengangkat judul “EKSISTENSI MANUSIA DI ERA DIGITAL PERSPEKTIF FILSAFAT EKSISTENSIALISME JEAN PAUL SARTRE”.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research) yaitu sebuah metode pengumpulan data melalui telaah terhadap sumber-sumber kepustakaan (Mahmud, 2011). Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian karena memiliki tujuan utama untuk mengembangkan aspek teoretis maupun aspek praktis (Sukardi, 2013). Metode penelitian ini dilakukan dengan cara mengolah data yang berasal dari buku, jurnal, skripsi, maupun tesis yang berhubungan dengan Eksistensi Manusia Di Era Digital Perspektif Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre. Artikel yang dipilih kemudian di evaluasi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan, untuk memastikan relevansi dan kualitasnya. Selanjutnya data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur dianalisis secara kualitatif untuk menarik kesimpulan yang komprehensif mengenai pemahaman terkait Eksistensi Manusia Di Era Digital Perspektif Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre. Setelah diolah, data kemudian

dianalisis, dirangkum, dan digeneralisasikan dengan menggunakan kajian teori yang relevan sehingga menjadi satu kesatuan artikel yang utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Eksistensi Manusia

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Sedangkan Secara etimologi, eksistensialisme berasal dari kata eksistensi, eksistens berasal dari bahasa Inggris yaitu *excitence*; dari bahasa latin yaitu *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Dari kata *ex* berarti keluar dan *sister* yang berarti muncul atau timbul. Beberapa pengertian secara terminologi, yaitu, apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas (ada), dan segala sesuatu (apa saja) yang di dalam menekankan bahwa sesuatu itu ada. Berbeda dengan esensi yang menekankan kealpaan sesuatu (apa sebenarnya sesuatu itu sesuatu dengan kodrat inherennya). (Aji: 2019)

Eksistensi berasal dari pemikiran eksistensialisme yang dikemukakan oleh Soren Kierkagaard. Kierkagaard menegaskan bahwa hal yang penting bagi manusia dalam hidup adalah eksistensi yang dimiliki. Dagun mengatakan “eksistensialisme merupakan filsafat yang memandang segala gejala yang berfokus pada eksistensi. Titik sentralnya adalah manusia. Eksistensi pada manusia adalah cara manusia berada di dunia ini.” Hal ini dimaksudkan bahwa cara manusia untuk hidup di dunia setiap orang berbeda berdasarkan pengalaman yang dialami dan tujuan hidup yang dipilih. Setiap manusia memiliki kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Mereka juga harus bertanggung jawab atas pilihan yang telah dibuat. (Krisna: 2021)

Eksistensialisme dapat dikategorikan sebagai sebuah corak filsafat yang menekankan kepada keunikan dan kebebasan pribadi individu terhadap khalayak ataupun masyarakat umum. Setiap manusia bertanggung jawab secara penuh untuk memaknai eksistensi dirinya dan menciptakan eksistensi diri atau definisi dirinya sendiri. Epistimologi eksistensialisme beranggapan bahwa individu itu bertanggung jawab terhadap pengetahuannya sendiri. Pengetahuan itu berasal dari dalam diri, yaitu kesadaran individu dan perasaan-perasaanya sebagai hasil pengalaman masing-masing individu.

Eksistensi Manusia Di Era Digital

Era digital adalah salah satu era atau zaman pada kehidupan ini telah mengalami kondisi kemajuan yang cukup pesat dan mengarah ke bentuk digital. Perkembangan era digital akan terus berjalan begitu cepat dan tak bisa dihentikan oleh manusia. Kondisi tersebut bisa terjadi karena pada dasarnya kita sebagai manusia akan selalu menuntut serta meminta agar semua hal bisa dilakukan secara efisien dan praktis. Hal ini juga akan memberikan berbagai jenis dampak, baik itu dari segi positif maupun negatif. Generasi digital adalah era dimana teknologi akan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Adanya pengaruh industri digital pada akhirnya juga akan memberikan dampak pada semua bidang industri.

Perkembangan teknologi komunikasi serta kemunculan media sosial menyebabkan individu. Semakin jauh dari realitas, karena media sosial menciptakan sebuah dunia baru yang bersifat virtual. Dalam dunia virtual realitas yang tampak, selalu menampilkan wujudnya dalam cara yang berbeda. Realitas virtual merupakan refleksi dari suatu rasionalitas dan juga refleksi irrasionalitas. Realitas yang dibangun dalam keliaran fantasi, ilusi, dan halusinasi manusia yang digerakkan oleh kode bit.

Mereka menjadikan media sosial sebagai media presentasi diri. Akan tetapi apa yang mereka posting di media sosial tidak selalu menggambarkan keadaan sosial hidup mereka yang sebenarnya. Apa yang lihat di sebuah media sosial adalah diri mereka yang sebenarnya

atau yang palsu sudah sulit untuk membedakannya. Kemajuan teknologi di era digital dapat menciptakan realitas virtual dengan mengambil referensi dari kehidupan nyata atau bahkan menciptakan realitas yang dapat melebihinya (hiperealitas). Dengan menggunakan teknologi digital yang canggih. Hiperealitas hampir selalu lebih menyenangkan ketimbang realitas kongkret, bahkan ia dianggap lebih nyata dibandingkan realitas kongkret. Mereka menganggap apa yang ditemukan di cyberspace atau mediasosial itu lebih menarik. Proses komunikasi melalui media social sering kali membuat seseorang tidak dapat lagi membedakan apakah kehidupan serta image seseorang yang mereka lihat adalah dirinya yang sebenarnya atau palsu.

Cara manusia menggunakan alat teknologi otomatis mengubah relasinya dengan dunia-kehidupan. Teknologi digital telah menjadi alat perpanjangan dari tubuh. Perpanjangan tubuh manusia dengan komputer dan realitas virtual yang berdampak pada identitas dan keberadaan manusia. Menurut Don Ihde, orang semacam itu dapat disamakan dengan orang yang cacat fisik dan ingin melengkapi tubuhnya. Kemungkinan lain orang tersebut kurang mampun bersosialisasi dan ingin mengatasi dengan komputer.

Secara tidak sadar aktivitas tersebut menjadi candu tontonan, yang memuaskan, yang memberikan tampilan indah, yang seharusnya, yang benar, dan seperti yang real. Akan tetapi, semuanya itu dibatasi oleh layar kaca. Pada akhirnya, manusia akan menjadi teralienasi dengan lingkungan sosial sekitar mereka. Terjebak dalam pencitraan di dunia virtual, baik dalam menciptakan citranya sendiri maupun dalam memandang manusia lain.

Eksistensi Manusia Pada Era Digital Menurut Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre

Jean Paul Sartre lahir di Paris Prancis, 21 Juni 1905 M. Sartre adalah seorang filsuf, novelis, dramawan, dan kritikus paling berpengaruh dan populer di abad ke-20. Sartre merupakan tokoh kunci dalam perkembangan filsafat eksistensialisme dan fenomenologi, sekaligus seorang intelektual publik yang karya-karyanya banyak mempengaruhi gerakan-gerakan sosial – politik di Prancis, Eropa Barat, dan Amerika Utara (Ricardo, 2021). Sartre berasal dari keluarga terdidik dan cendekiawan. Ayahnya seorang perwira besar angkatan laut Prancis, dan ibunya merupakan anak dari seorang guru besar bahasa modern yang mengajar di Universitas Sorbone. Saat masih usia anak-anak, ayahnya meninggal sehingga ia diasuh oleh ibunya dan dibesarkan di rumah kakeknya yang bernama Charles Schweiszer. Di bawah didikan kakeknya, Sartre dididik secara mendalam untuk menekuni dunia ilmu pengetahuan dan bakat-bakat Sartre dikembangkan dengan maksimal (Maksum, 2019).

Eksistensialisme atau eksistensi secara bahasa berasal dari bahasa Inggris “existence” atau bahasa latin “existere” yang memiliki arti muncul, ada, timbul, dan memiliki keberadaan aktual, pecahan dari kata “ex” keluar dan “sistere” yang berarti muncul atau tampil. Makna eksistensi secara rinci bisa diartikan dengan beberapa makna, diantaranya : 1) Sesuatu yang ada, 2) Sesuatu yang memiliki aktualitas (ada), 3) Apa saja yang dialami , yang menekankan bahwa sesuatu itu ada. Berbeda halnya dengan esensi, yang menekankan ke-apaan sesuatu (apa sebenarnya sesuatu itu sesuai dengan kodrat inherennya) dan 4) eksistensi (esse) adalah kesempurnaan. Dengan kesempurnaan ini sesuatu menjadi suatu eksisten.

Dalam kajian filsafat, eksistensialisme merupakan sebuah gerakan filsafat yang menjadi penentang esensialisme. Pusat perhatian aliran filsafat eksistensialisme adalah situasi manusia. Eksistensialisme adalah filsafat yang memandang segala gejala dengan bersandar pada eksistensi. Pandangan aliran filsafat ini relatif modern, walaupun akar-akar sejarahnya sudah ada sejak filsafat Yunani dan filsafat abad pertengahan. Filsafat eksistensialisme memiliki pandangan yang menyatakan bahwa eksistensi bukanlah objek

dari berpikir abstrak atau pengalaman kognitif (akal pikiran). Tetapi, merupakan eksistensi atau pengalaman langsung yang bersifat pribadi dan berada dalam batin individu. Sartre menegaskan bahwa eksistensi mendahului esensi (Bagus, 2005).

Dalam karyanya yang berjudul *Saint Genet*, Sartre menggambarkan seluruh kajian filsafatnya dalam satu kalimat pendek “ merekonsiliasikan (mendamaikan) subjek dan objek”. Usaha ini tampaknya didorong oleh pengalaman fundamental Sartre tentang kebebasan (diri sebagai subjek) dan tentang benda (objek). Kedua pengalaman ini, dalam pandangan Sartre, merupakan simbol keadaan manusia yang di satu sisi mengalami dirinya sebagai makhluk bebas, tetapi di lain pihak selalu dihadapkan pada kuasa atau daya tarik benda (objek). Antitesis dari pengalaman tentang

kebebasan itu secara murni dilukiskan dalam novel – novelnya seperti *La nausee* dan *Les mouches* (Abidin, 2009). Filsafat eksistensialisme Sartre lebih menekankan dan berfokus pada kebebasan manusia dengan menekankan pada a fresh in each situation “ menjadi bebas adalah suatu keharusan dan pilihan “, dan manusia bebas memilih pilihan tersebut, jika satu jalan terdapat kebuntuan, maka manusia bisa mengambil jalan lain. Filsafat yang dijalankan oleh Sartre adalah minat yang begitu besar terhadap manusia, yakni bagaimana cara ber”ada”nya manusia. Dengan kata lain, eksistensi adalah adanya keterbukaan, eksistensi mendahului esensi “existence precedes essence”. Berbeda dengan benda lain, yaitu adanya sekaligus sebagai esensinya (Ekawati, 2015).

Gagasan utama dalam tema filsafat sartre didasarkan pada dua ciri, yakni benda pada dirinya sendiri (ietre en soi) dan kesadaran diri (ietre pour soi). Berada pada diri sendiri berarti benda seperti apa adanya. Sedanglan, kesadaran mempunyai ciri aktif dalam keberadaannya. Kesadaran merupakan subjektivitas murni. Ciri subjek tersebut yang menjadi sebab manusia memiliki kebebasan secara aktif untuk menciptakan masa depannya. Kodrat manusia menurut Sartre adalah ketiadaan. Esensi manusia adalah ketiadaan itu sendiri dan itu tidak mungkin bagi manusia. Menurut Sartre, eksistensi merupakan hakikat manusia. Ciri eksistensi manusia adalah kebebasan yang disebabkan oleh adanya kesadaran (pour soi) untuk menembus ketertutupan ciri kebendaan atau en soi (Sandur, 2021).

a) Kesadaran

Edmund Husserl (Filsuf aliran fenomenologi dan eksistensialisme) mengajak manusia untuk kembali kepada realitas dirinya (Zu den sachen selbst) yang pada akhirnya menjadi “ kembali kepada ego trasendental”. Dalam fenomenologi Husserl, kemudian didefinisikan sebagai “ Studi tentang esensi kesadaran dan berbeagai struktur dasariahnya”. Pada dasarnya Sartre menyetujui ajakan Husserl tersebut. Menurut Sartre, kesadaran adalah gejala yang sangat menarik perhatian. Tidak ada yang lebih mengesankan dalam kehidupan manusia selain gejala kesadaran. Akan tetapi, Sartre tidak ingin mengulangi apa yang telah dilakukan oleh Husserl, yakni menempatkan ego pada tingkat yang paling tinggi (trasensden). Bagi Sartre yang menjadi alasannya adalah menempatkan ego pada tingkat trasendental berarti masuk ke dalam dunia ideal , dan pada akhirnya terjebak dalam dunia idealisme. Demi tidak mengulangi hal yang sama, Sartre mencoba menurunkan ego ke tingkat eksistensial atau ke tingkat ego sebagai manusia konkret (realite humanine). Ego itu sendiri akan terlihat secara penuh pada tingkat kemanusiaannya (humanine) (Abidin, 2009)

Tafsiran Sartre tentang ego dan kesadaran yang dihubungkan dengan eksistensi, menurut Sartre, “eksistensi mendahului esensi”. Hal ini menunjukkan bahwa, esensi (karakter) manusia adalah hasil perbuatan bebas manusia. Oleh karena itu, Sartre menggunakan istilah “eksistensi” untuk menunjukkan pada kesadaran konkret manusia dalam aktivitas bebasnya. Selain itu, Sartre sering menggunakan kata kerja transitif “ bereksistensi”, misalnya dalam kalimat “ tubuh yang bereksistensi”. Hal ini menunjukkan

bahwa, eksistensi manusia selalu melibatkan tubuh. Setiap perbuatan yang ebrhungan dengan dunia adalah perhubungan kita melalui koneksi kesadaran akan tubuh kita. Melalui tubuh dan keasadaran kita akan tubuh kita, maka aktivitas kita dimungkinkan. Dengan demikian eksistensi bukan sekedar acar berada yang khas manusia, tetapi prilaku sadar dan konkret manusia dalam dunia dan bersesuaiannya dengan dunia yang dialaminya (Abidin, 2009).

b) Kebebasan Manusia (Individu)

Sartre mengatakan “ aku dikutuk menjadi bebas, ini berarti bahwa tidak ada batasan atas kebebasanku, kecuali kebebasan itu sendiri, atau jika mau, kita tiak bebas untuk berhenti bebas”. Pernyataan di atas membuktikan bahwa kebebasan menjadi tema penting dalam filsafat Sartre. Dalam bukunya yang berjudul *Being and Nothingness*, Sartre sering melihat dan menganalisis kebebasan dan cara manusia untuk menemukan kebebasan. Menurut Sartre ada dua gagasan “ *etre*” (berada), yakni *I etre en soi* “berada pada dirinya” dan *I etre pour soi* “ berada untuk dirinya”. Dalam bahas Inggris *en soi* berarti *thingness* (ketidakjelasan) sementara *pour soi* memiliki arti *nothingness* (ketiadaan) (Hamersma, 1992).

Makna *I etre en soi* (berada pada dirinya) adalah semacam berada “*an sich*”. Ada banyak yang berada, entitas–entitas yang ada di dunia ini, seperti, manusia, pohon, binatang, benda–benda, dan lain sebagainya. Semuanya itu berbeda–beda benda, tapi mewujudkan ciri segala benda jasmani. Semua entitas yang ada dalam dirinya tidak ada alasan mengapa entitas–entitas berada. Segala entitas yang ada itu tidak aktif, tidak pasif, tidak meng–iya–kan dan juga tidak menyangkal. *Etre en soi* mentaati prinsip identitas, jika di dalam sesuatu yang ada itu terdapat perkembangan, maka perkembangan itu terjadi karena sebab–sebab yang telah ditentukan. Oleh karena itu, perubahan–perubahan yang ada adalah perubahan yang kaku. Sartre menyatakan, bahwa segala sesuatu yang dalam dirinya (*etre en soi*)itu memuakkan, yang ada begitu saja tanpa kesadaran dan tanpa makna (Hadiwijono, 1980). Adanya *pour soi* (untuk dirinya) membuat manusia merasa istimewa, karena meninggalkan suatu lubang dalam dunia benda, dunia objek – objek. Lubang tersebut merupakan kebebasan manusia. Hal inilah yang dapat melepaskan diri dari adanya *en soi*(dalam dirinya) (M. Yunus, 2011).

I etre pour soi (berada untuk dirinya) bermakna berada dengan sadar akan dirinya, yaitu cara berada manusia. *I etre pour soi* tidak mentaati prinsip identitas seperti halnya *etre en soi*, manusia memiliki hubungan dengan keberadaannya, ia bertanggung jawab atas fakta, berbeda dengan benda–benda, sebab benda hanyalah benda, tetapi berbeda dengan manusia, karena manusia memiliki kesadaran, yaitu kesadaran reflektif dan kesadarn pra reflektif (M . Yunus, 2011).

Sartre melihat kesadaran manusia bukan kesadaran akan dirinya, tetapi kesadaran diri. Di dalam kesadaran diri selalu ada jarak antara kesadaran dan diri, jarak yang senantiasa ini menurut sartre disebut “ ketiadaan” yang membuat kita dari *en soi* (dalam diri sendiri) ke *pour soi* (untuk diri sendiri). Kesadaran tiak boleh dipandang sebagai hal yang berdiri sendiri, sebab kesadran hanya ditemukan pada orang yang berbuat, mencari tempat di mana ia dapat berdiri. Manusia berusaha untuk dapat “ berada-dalam-diri”, akan tetatpi, hal itu tidak mungkin, karena tidak mungkin mahluk “yang berada untuk diri sendiri” menjadi “berada dalam diri”. Oleh karenanya, manusia merasa terhukum kepada kebebasan. Ia terpaksa terus menerrus berbuat (M . Yunus, 2011). Dalam keadaan seperti itu, manusia mencoba membebaskan diri dari kecemasannya dengan mencoba menghindari dari kebebasannya. Kebebasan merupakan esensi manusia, biasanya manusia yang bebas selalu menciptakan dirinya, manusia yang bebas dapat mengatur, memilih, dan dapat memberi

makna pada realitas. Eksistensi manusia selalu memiliki kebebasan sejauh tindakannya dapat membuahkan manfaat bagi eksistensi hidupnya (Hadiwijono, 1980).

KESIMPULAN

Analisis sebelumnya telah mengeksplorasi interaksi rumit antara eksistensi manusia dan era digital yang sedang berkembang, sebagaimana ditafsirkan melalui sudut pandang filosofis eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Pernyataan Sartre bahwa "eksistensi mendahului esensi" memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami kondisi manusia di era yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang pesat.

Revolusi digital telah mengubah pengalaman kita tentang diri dan realitas secara mendasar. Seiring dengan semakin tenggelamnya individu dalam dunia virtual, batas antara dunia fisik dan dunia digital menjadi kabur. Konsep l'être -pour- soi (menjadi untuk dirinya sendiri) dari Sartre menawarkan lensa yang berharga untuk meneliti pengalaman-pengalaman ini. Keadaan terus-menerus untuk menjadi dan kebebasan untuk mendefinisikan diri sendiri yang menjadi ciri eksistensi manusia diperkuat dalam ranah digital, tempat individu dapat membangun berbagai identitas daring. Namun, kebebasan yang baru ditemukan ini juga dapat menyebabkan perasaan terasing dan hilangnya keaslian, karena individu berjuang untuk menyelaraskan persona daring mereka dengan diri luring mereka. Terlebih lagi, era digital telah memunculkan bentuk-bentuk baru kecemasan dan keputusan. Aliran informasi yang terus-menerus dan tekanan untuk mempertahankan citra daring yang sempurna dapat menyebabkan perasaan tidak mampu dan takut ketinggalan. Gagasan Sartre tentang itikad buruk khususnya relevan di sini, karena individu mungkin mencoba untuk menghindari kebebasan dan tanggung jawab mereka dengan mengadopsi peran atau identitas yang telah ditentukan sebelumnya.

Sebagai kesimpulan, eksistensialisme Sartre menyediakan alat yang ampuh untuk memahami tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh era digital. Dengan mengenali ketegangan antara keinginan kita akan keaslian dan tekanan untuk menyesuaikan diri, kita dapat mengembangkan pemahaman yang lebih bernuansa tentang kondisi manusia di abad ke-21. Seiring dengan terus berkembangnya teknologi, sangat penting bagi kita untuk terlibat dalam refleksi kritis tentang dampak perubahan ini pada kehidupan kita dan hubungan kita dengan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Atang Abdul Hakim dan Bani Ahmad Saebani. (2008) Filsafat Umum dari Metologi Sampai Teofilosofi, hlm. 337. Penerbitan, Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Abidin, Z. (2009). Filsafat Manusia. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Bagus, L. (2005). Kamus Filsafat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ekawati, D. (2015). Eksistensialisme. Tarbawiyah, 138-153
- Franz Magnis Suseno, Etika Dasar; Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral...h. 30 Penerbitan, Yogyakarta : kanasius, 2005
- Hadiwijono, H. (1980). Sari Sejarah Filsafat Barat. Yogyakarta: Kanisius
- Harold H. Titus, Marilyn S. Smith, dan Richard T. Nolan, Persoalan-persoalan Filsafat, terj. M. Rasjidi, Bulan Bintang, Jakarta, 1984, h. 385-386
- Hamersma, H. (1992). Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern. Jakarta: Gramedia.
- Hawasi. 2003. Eksistensialisme Muhammad Iqbal. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Jemarut, W., & Sandur, K. (2021). Filsafat Eksistensialisme: Sebuah Pilihan Kemungkinan Hidup yang Sejati. Sophia Dharma: Jurnal Filsafat Agama Hindu dan Masyarakat, 4(1), 72–89. <https://doi.org/10.53977/sd.v4i1.329>
- Krisna Dwi Kartika, Studi Kasus Eksistensi Diri Peserta Didik Kelas Xii Sma Negeri 4 Surakarta Dalam Penggunaan Media Sosial Instagram, Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo,

- vol 3 no 1 (2021), hal.62
- Muzairi, Eksistensialisme Jean paul Sartre (sumur tanpa dasar kebebasan manusia), Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, h. 114-116
- Mahmud, (2011). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- M . Yunus, F. (2011). Kebebasan dalam Eksistensialisme Jean Paul Sartre. Jurnal al-Ulum, 267-282.
- Pria Purnama Aji, Instagram Sebagai Sarana Untuk Menunjukkan Eksistensi Diri Di Kalangan Mahasiswa Uny, vol 1 no 2, Jurnal Pendidikan Sosiologi (2019), hal.6
- Save M. Dagun, Filsafat Eksistensialisme, Rineka Cipta, Jakarta, 1990, h. 100-102
- Sartre, J. P. (2005). Eksistensialisme adalah Humanisme. Gramedia Pustaka Utama.
- Subagiyo, Rokhmat. Metode Penelitian. Surabaya: CV. Jaudar Press, 2013.
- Sukardi. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas : Implementasi dan Pengembangannya. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Sandur, K. d. (2021). Filsafat Eksistensialisme: Sebuah Pilihan Kemungkinan Hidup yang Sejati. Shopia Dharma, 72 - 89.
- Vincent Martin, O.P. Filsafat Eksistensialisme, Kierkegaard, Sartre, Camus. Terj. Taufiqurrohman (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. V.